

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi profesional adalah salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru, selain kompetensi pedagogik, sosial maupun kepribadian. Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi profesional. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi profesional adalah melalui pelatihan yang terstruktur dan rutin, seperti yang dilakukan melalui kegiatan MGMP.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan sebuah forum yang berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagai kegiatan terstruktur seperti pelatihan, workshop, diskusi kelompok, dan pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, pengembangan modul ajar, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Kegiatan MGMP juga mendukung penguatan kompetensi pedagogik dan sosial guru, yang pada akhirnya meningkatkan profesionalisme mereka. Beberapa studi menyebutkan bahwa partisipasi aktif dalam MGMP mampu meningkatkan kinerja guru dan profesionalisme secara signifikan, meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya masih perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat MGMP (Syaputra, 2025; Harahap, 2024; Andriani & Natsir, 2019; Najib & Pardjono, 2019).

MGMP juga ditemukan berperan sebagai medium pengembangan budaya kerja profesional melalui musyawarah dan supervisi akademik bersama antara guru, pengawas, dan dinas pendidikan. Forum ini memperkuat komunikasi, kolaborasi, dan inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran serta akreditasi guru. Pendekatan manajemen MGMP yang terencana dan terstruktur juga memperkuat

efektivitas peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Wardani et al, 2020; Hidayah, 2023; Soraya & Supadi, 2022; Numa & Hanif, 2025).

Pada kenyataannya hasil penelitian mengenai kompetensi profesional guru di Indonesia masih menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, di mana sebagian guru memiliki kompetensi sedang hingga tinggi, namun sejumlah lain masih berada pada tingkat rendah. Faktor penyebab pembeda ini meliputi keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan, kurangnya dukungan sistematis, serta ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan profesional dan pelatihan yang terus menerus menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Maryani et al., 2024; Suhandoko et al., 2024; Anggraheni et al., 2025).

Data dan kajian yang lain juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru di Indonesia masih menunjukkan tingkat yang beragam, dari sedang hingga rendah. Banyak guru masih belum memenuhi standar kompetensi minimal yang diharapkan, terutama dalam aspek pedagogik, literasi, dan numerasi. Selain itu, keberadaan guru dengan kualifikasi pendidikan yang belum memadai dan rendahnya tingkat sertifikasi menjadi salah satu faktor utama yang menimbulkan masalah kesenjangan kompetensi di lapangan. Hal ini tercermin dari data UKG yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% dari guru yang mencapai skor minimal 80, sedangkan mayoritas lainnya berada di bawah standar kompetensi yang diharapkan (Menteri Pendidikan, 2024; Suherman & Putri, 2023).

Hasil studi internasional seperti PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa skor kompetensi siswa Indonesia masih berada di posisi bawah, menandakan bahwa kualitas pengajaran dan kompetensi guru secara keseluruhan masih perlu diperbaiki. Perbaikan ini mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan mengikuti standar internasional. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus fokus pada peningkatan kualitas guru dengan memperkuat guru profesional, meningkatkan standar kompetensi, dan memastikan bahwa seluruh guru memenuhi kualifikasi sebagai pendidik profesional yang kompeten (UNESCO, 2019 dan OECD, 2021).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di Indonesia, kenyataannya masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan teori dan kondisi di lapangan. Banyak guru yang belum mencapai standar minimal kompetensi, bahkan setelah mengikuti berbagai pelatihan dan program pengembangan profesional seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Pelatihan Kompetensi Berkelanjutan (PKB). Lebih lanjut, ketidaksesuaian ini memperlihatkan bahwa program pelatihan guru cenderung menitikberatkan pada kuantitas daripada kualitas akibat keterbatasan dana dan sumber daya. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru ini sangat relevan dijadikan fokus penelitian. Keberadaan gap ini menegaskan perlunya kajian mendalam untuk menemukan strategi pengembangan yang efektif, pemerataan pelatihan, dan bentuk dukungan lain yang dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang mengeksplorasi dan mengatasi gap tersebut menjadi sangat layak dan penting untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Musyawahar Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan forum kolaboratif yang menjadi sarana penting bagi para guru mata pelajaran sejenis untuk bertukar pengalaman, berdiskusi, dan meningkatkan kompetensi profesional secara kolektif. Melalui MGMP, guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan materi pembelajaran, serta membahas berbagai tantangan dalam proses pengajaran. Fungsi MGMP tidak hanya sebagai tempat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk merancang program pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang inovatif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dengan adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian, serta supervisi yang terstruktur, MGMP diharapkan dapat menumbuhkan profesionalisme guru dan mendukung peningkatan kualitas pengajaran secara berkelanjutan (Syaputra, 2025 dan Maghfira, 2022).

Efektivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional guru masih menjadi pertanyaan yang perlu kajian lebih mendalam (Ritonga, 2024 dan Herawati, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun MGMP mampu meningkatkan kompetensi pedagogis dan aspek pengelolaan pembelajaran,

ada kecenderungan fokus yang lebih besar pada pengelolaan kelas dan bukan penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Selain itu, keterbatasan dalam waktu pelaksanaan, sumber daya, dan variasi penerapan di berbagai wilayah menyebabkan hasil yang belum merata dan konsisten. Tantangan-tantangan ini mengindikasikan perlunya evaluasi dan penyempurnaan manajemen MGMP untuk menjadikannya instrumen yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru secara luas dan komprehensif.

Oleh sebab itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai efektivitas MGMP dalam berbagai konteks dan dimensi kompetensi. Gap penelitian ini menjadi landasan untuk merumuskan strategi pengembangan MGMP agar dapat menjadi alat penguatan profesionalisme guru yang handal dan berkelanjutan. Pengembangan manajemen MGMP yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan dan dukungan sumber daya yang memadai akan memastikan program ini memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kualitas guru, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih berkualitas dan berkesinambungan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa MGMP efektif menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik melalui pelatihan berkelanjutan, diskusi kurikulum, implementasi strategi pengajaran, serta fasilitasi penggunaan perangkat teknologi pembelajaran. MGMP juga mendorong kolaborasi dan refleksi antar guru yang meningkatkan keterampilan komunikasi, bahan ajar, dan metode pembelajaran inovatif, dengan hasil signifikan dalam peningkatan kinerja pengajaran meskipun terkadang dihadapkan pada kendala seperti motivasi dan jarak geografis (Janafi & Satria, 2023; Sari & Maulidin, 2024; Takalao et al., 2024; Arifin, 2019; Ulfa et al., 2023; Suryani et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang didasarkan pada metode kuantitatif dan tinjauan literatur, menegaskan dampak signifikan MGMP pada kompetensi profesional guru, dengan peningkatan persentase kompetensi yang tinggi dan kontribusi positif pada kinerja guru dalam berbagai bidang studi. MGMP membantu guru menghadapi tantangan pembelajaran melalui seminar, lokakarya, dan supervisi yang berkelanjutan, meskipun ada hambatan seperti keterbatasan dana

dan partisipasi guru rendah di beberapa wilayah (Imelda et al., 2023; Arafah et al., 2024; Rismawati et al., 2024; Suryani et al., 2022; Munajat et al., 2022).

Kompetensi profesional guru memerlukan manajemen yang mampu mengakomodasi aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian secara menyeluruh. Maka kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian ke dalam pengelolaan MGMP sebagai strategi sistematis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru (Fayol, 1916). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada aktivitas MGMP secara deskriptif, studi ini menyoroti penerapan fungsi-fungsi manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian sebagai kerangka sistem manajemen MGMP di dua sekolah di Kabupaten Bandung Barat. Fungsi-fungsi ini sangat relevan dalam merancang strategi peningkatan kompetensi guru yang komprehensif, mulai dari perencanaan pelatihan, penataan sumber daya, pembinaan kegiatan pengajaran, hingga evaluasi hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain itu, prinsip-prinsip pada teori manajemen yang akan diterapkan seperti pembagian kerja, disiplin, kesatuan perintah, dan sentralisasi memungkinkan pengelolaan guru secara terstruktur dengan kepemimpinan yang jelas dan koordinasi yang efektif, sehingga mendorong guru untuk mencapai standar profesional yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam konteks pengelolaan peningkatan kompetensi profesional guru yang memerlukan pendekatan komprehensif dan terstruktur, teori manajemen yang akan digunakan memungkinkan lebih cocok digunakan sebagai pegangan manajerial.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk meneliti yang mendalam mengenai manajemen MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dengan kondisi geografis sekolah yang berbeda. Lokasi penelitian yang akan diambil berdasarkan kondisi geografis letak sekolah. SMAN 1 Gununghalu Kecamatan merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi Kabupaten Bandung Barat, sehingga sekolah ini memiliki suasana alam pegunungan yang sejuk. Kondisi geografis seperti ini memberikan lingkungan

belajar yang nyaman dengan udara yang segar, cocok untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan SMAN 1 Cililin berada pada dataran yang relatif strategis karena berada di kawasan berkembang dan infrasturktur yang baik.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perlu diidentifikasi masalah apa saja yang terjadi pada *raw input* yaitu kompetensi profesional guru, hal apa yang benar-benar mempengaruhi musyawarah guru mata pelajaran ini, dan upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk menjadi solusi atas rendahnya profesional guru (*output*) yang dihasilkan dari *proses* musyawarah guru mata pelajaran oleh sekolah dalam peningkatan profesioanlisme guru SMA. Selain itu perlu diidentifikasi berbagai kebijakan, sebagai *instrumental input*, yang melandasi musyawarah guru mata pelajaran dan berpotensi bermasalah dalam pelaksanaannya. Begitu pula berbagai komponen eksternal, *environmental input*, yang mempengaruhi proses penyelenggaraan musyawarah guru mata pelajaran perlu dikenali dan dirumuskan. Seluruh komponen tersebut membangun kerangka berpikir masalah penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya digambarkan dalam bagan 1.1 di bawah ini.



Bagan 1.1 Perumusan Masalah

Teori manajemen (Fayol, 1916) dalam bukunya “*General and Industrial Mangement*”, menyediakan kerangka kerja efektif bagi pelaksanaan manajemen muayawarah guru mata pelajaran di sekolah, untuk membantu meningkatkan profesionalisme guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin di Kabupaten Bandung Barat.

Feedback dipahami sebagai umpan balik yang muncul dari hasil pelaksanaan MGMP berupa tingkat profesionalisme guru yang dihasilkan, kemudian dievaluasi untuk melihat sejauh mana proses, kebijakan, serta kondisi lingkungan telah berfungsi secara efektif. Umpan balik tersebut menjadi dasar bagi sekolah dan pengelola MGMP untuk menilai apakah *raw input* berupa kompetensi profesional guru telah berkembang, apakah *instrumental input* seperti kebijakan, program, dan pedoman kerja mendukung pelaksanaan MGMP, serta apakah *environmental input* seperti budaya sekolah, dukungan organisasi, dan kondisi eksternal ikut memperkuat atau justru menghambat. Melalui proses *feedback* inilah perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan, sehingga MGMP benar-benar mampu berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru di SMA yang menjadi lokus penelitian.

1. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin.
 - 1) Penetapan tujuan dan sasaran MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 2) Penentuan materi terkait peningkatan kompetensi profesional guru
 - 3) Jadwal pertemuan terkait peningkatan kompetensi profesional guru
 - 4) Anggaran/biaya terkait peningkatan kompetensi profesional guru
 - 5) Penyediaan sarana dan prasarana terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
- b. Pengorganisasian MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin.
 - 1) Pembentukan pengurus MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 2) Struktur organisasi MGMP sekolah terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 3) Pembagian tugas pada pengurus MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 4) Mekanisme koordinasi antar anggota terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 5) Sistem pelaporan dan monitoring kegiatan MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
- c. Pengarahan MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin.
 - 1) Sosialisasi program MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 2) Pelatihan terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 3) Diskusi dan berbagi praktik baik terkait peningkatan kompetensi profesional guru.

- 4) Pendampingan guru terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
- d. Koordinasi MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin:
 - 1) Pengukuran pencapaian kompetensi profesional guru
 - 2) Penilaian efektivitas metode pelaksanaan kegiatan MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - e. Pengawasan MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin.
 - 1) Laporan kegiatan MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 2) Evaluasi rutin MGMP terkait peningkatan kompetensi profesional guru.
 - 3) Tindak lanjut dari peserta MGMP terkait kompetensi profesional guru.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin di Kabupaten Bandung Barat.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan mengetahui tentang :

- 1) Perencanaan MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin
- 2) Pengorganisasian MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin
- 3) Pengarahan MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin.

- 4) Koordinasi MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin.
- 5) Pengawasan MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan teknologi khususnya ilmu manajemen pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi;

- 1) Pemerintah
 - a) Memberikan gambaran nyata bagi pemangku kebijakan Pendidikan tentang efektivitas manajemen mgmp dalam peningkatan kompetensi guru.
 - b) Menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan profesi guru di tingkat daerah.
- 2) Sekolah
 - a) Memberi masukan dalam pengelolaan MGMP sebagai upaya peningkatan kualitas guru dan mutu pembelajaran.
 - b) Menjadi sumber kajian pengembangan strategi manajemen sekolah untuk mendukung pengembangan profesional guru.
- 3) Kepala Sekolah
 - a) Membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan program MGMP yang terorganisir dan berdampak pada peningkatan kinerja guru.
 - b) Memudahkan pengambilan keputusan terkait bimbingan dan pendampingan guru melalui MGMP.
- 4) Guru

- a) Meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, diskusi dan pengembangan diri
 - b) Memperkuat motivasi dan komitmen dalam menjalankan tugas mengajar.
- 5) Pengelola MGMP
- a) Menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam pengelolaan MGMP.
 - b) Memperkuat sinergi antar sekolah dalam program pengembangan profesional guru.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin?
2. Bagaimana pengorganisasian MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin?
3. Bagaimana pengarahan MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin?
4. Bagaimana koordinasi MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin?
5. Bagaimana pengawasan MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMAN 1 Gununghalu dan SMAN 1 Cililin?